

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menimbulkan beban kesehatan dan beban ekonomi yang besar. Data dari *Global Cancer Observatory* (Globocan) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, Indonesia mengalami lebih dari 408.661 kasus kanker baru dengan 242.099 kematian, terutama disebabkan oleh kanker payudara, leher rahim, paru-paru, dan kolorektal. Tanpa adanya intervensi, jumlah kasus kanker di Indonesia diperkirakan akan meningkat sebesar 63% antara tahun 2025 hingga 2040 (Kemenkes RI, 2024). Kanker payudara di Indonesia berada pada urutan kedua setelah kanker paru-paru dengan presentase 9,6% atau sebanyak 22.430 orang. Berdasarkan data *Globocan* tahun 2020, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia dan untuk jumlah kematiannya mencapai lebih dari 22 ribu jiwa kasus. (Kemenkes RI, 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa sekitar 19.730 wanita meninggal dunia setiap tahun karena kanker payudara. Kanker payudara juga menempati 21.4% dari semua penyebab kematian wanita (CDC, 2019). *American College of Obstetricians and Gynecologists* (ACOG) merilis rekomendasi berdasarkan usia yang disebutkan yaitu pasien berusia 19 tahun ke atas untuk penilaian risiko dan skrining kanker payudara pada wanita dengan risiko rata-rata, yang ditegaskan kembali pada tahun 2021. (ACOG, 2024).

Ada lebih dari 100 jenis kanker yang biasanya diberi nama sesuai organ atau jaringan tempat kanker terbentuk. Menurut data *Globocan 2020*, dari 20,6 juta kasus kanker di dunia, jenis kanker dengan kasus tertinggi di dunia yaitu kanker payudara sebesar 25,5%. Wilayah Indonesia terdapat 19.689.703 kasus kanker baru di tahun 2020. Berdasarkan persebaran kanker menurut jenisnya, kanker payudara menempati urutan tertinggi sebesar 11,8%. (Global Cancer Observatory, 2023).

Istilah kanker digunakan untuk menggambarkan penyakit yang menyebabkan pertumbuhan sel yang tidak terkendali dan tidak normal. Salah satu kanker yang paling banyak menyebabkan kematian di dunia adalah kanker payudara, di antara penyebab kematian nomor dua di dunia, kanker menyebabkan 9,6 juta kematian setiap tahun, hampir sama dengan jumlah orang yang tinggal di Jakarta. 70% kematian akibat kanker dilaporkan terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia. (Kemenkes RI, 2023).

Provinsi Yogyakarta memiliki tingkat kasus kanker payudara tertinggi dengan 4.86 kasus per 1.000 orang, disusul oleh Sumatera Barat dengan 2.47 kasus, dan Gorontalo dengan 2.44 kasus. Angka kematian yang disebabkan oleh kanker rata-rata mencapai 17 orang per 100.000 orang. (Situmorang, 2022). Jumlah tertinggi kanker payudara di Kabupaten Bantul sebanyak 1424 kasus, kemudian Kabupaten Kulon Progo sebanyak 1023 kasus, Kota Yogyakarta sebanyak 457 kasus, Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 34 kasus dan kabupaten Sleman sebanyak 1 kasus (Dinkes DIY, 2021). Dilihat dari STP Rawat Inap RS tahun 2022, kanker payudara menempati urutan pertama kasus baru neoplasma

sebanyak 1304 kasus dan yang meninggal akibat kanker payudara sebanyak 206 jiwa. (Dinkes DIY, 2023).

Perilaku masyarakat dalam melakukan skrining kanker payudara tergolong masih rendah. Tercatat 53,7% masyarakat tidak pernah melakukan SADARI, sementara 46,3% pernah melakukan SADARI dan 95,6% masyarakat tidak pernah melakukan SADANIS, sementara 4,4% pernah melakukan SADANIS. Kementerian Kesehatan RI menghimbau setiap perempuan untuk melakukan SADARI dan SADANIS secara berkala dengan tujuan menemukan tanda-tanda abnormal pada payudara sedini mungkin agar dapat dilakukan tindakan secepatnya. (Kemenkes RI, 2020).

Capaian skrining deteksi dini kanker payudara terendah berada di Kabupaten Bantul (0,4%), disusul Kabupaten Kulonprogo (0,7%), Kabupaten Gunung Kidul (2,1%), Kabupaten Sleman (3,0%), dan Kota Yogyakarta (8,1%) (Dinkes DIY, 2021). Terdapat 4 cara dalam mendeteksi kanker payudara yaitu dengan melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS), Mammografi dengan menggunakan sinar X dan Ultrasound. (Dinkes DIY, 2023). Skrining kanker payudara tertinggi dilaporkan oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 35,3%, diikuti oleh Sumatera Selatan sebesar 32,5%, dan Kepulauan Bangka Belitung sebesar 28,2%. Sedangkan, provinsi dengan cakupan skrining kanker payudara terendah yaitu Papua dan Sulawesi Utara masing-masing sebesar 0,2%. Pada Daerah Istimewa Yogyakarta dengan deteksi dini kanker payudara terendah di Indonesia dengan cakupan 2,8% dimana angka tersebut masih jauh dari target nasional 50%. (Kemenkes RI, 2019).

Health Belief Model (HBM) merupakan salah satu model teori perubahan perilaku yang signifikan dan sering digunakan untuk mengkaji keyakinan terkait perilaku kesehatan seseorang, terutama dalam upaya pencegahan penyakit yang contohnya bisa dilakukan dengan deteksi dini melalui skrining kanker payudara seperti SADARI, SADANIS, Mammografi, dan Ultrasonografis. Konsep utama dari HBM adalah perilaku sehat yang ditentukan oleh kepercayaan individu mengenai kemungkinan terkena kanker payudara (*perceived susceptibility*), keyakinan individu mengenai konsekuensi serius dari kanker payudara (*perceived severity*), keyakinan individu mengenai manfaat dari tindakan skrining (*perceived benefits*), faktor-faktor yang menghambat seseorang melakukan skrining (*perceived barriers*), faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk mengambil tindakan (*cues to action*) dan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu melakukan perilaku sehat (*self-efficacy*), maka mereka lebih mungkin untuk melakukan perilaku tersebut. (Desanti et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mirela (2023) yaitu menjelaskan pada bagian persepsi hambatan (faktor yang menghambat seseorang melakukan skrining kanker payudara) dan persepsi manfaat (keyakinan individu mengenai manfaat dari skrining kanker payudara). Faktor dari persepsi hambatan antara lain, hambatan psikologis (rasa malu, takut, stigma), hambatan pengetahuan, hambatan fasilitas, hambatan sosial dan budaya, hambatan kesehatan pribadi. Persepsi hambatan sering menjadi hal utama yang menyebabkan individu tidak bersedia untuk melakukan skrining, sehingga upaya edukasi perlu menargetkan pengurangan hambatan ini. Kemudian faktor dari persepsi manfaat

antara lain, manfaat kesehatan, manfaat psikologis, manfaat sosial, manfaat ekonomi, manfaat edukatif. Persepsi manfaat harus ditonjolkan dalam kampanye kesehatan untuk mendorong individu melakukan skrining kanker payudara. (Mirela Trace et.al., 2023).

Deteksi dini melalui skrining kanker payudara sangat penting untuk menurunkan angka mortalitas dan morbiditas, karena memungkinkan penanganan yang lebih cepat dan efektif. Salah satu metode skrining yang direkomendasikan adalah SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) yang bertujuan untuk mendeteksi adanya perubahan atau kelainan pada payudara sejak dini. Namun, tingkat partisipasi masyarakat dalam melakukan skrining kanker payudara masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan, persepsi tentang manfaat dan hambatan skrining, serta sikap dan dukungan sosial. Mahasiswa kebidanan sebagai calon tenaga kesehatan masa depan diharapkan memiliki kesadaran dan perilaku yang baik dalam melakukan skrining kanker payudara, sehingga dapat menjadi contoh dan penyuluh bagi masyarakat. (Dharmawan, D., dan Nugraha, W. 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, telah diketahui bahwa kejadian kanker payudara terus mengalami peningkatan dan menjadi kanker terbanyak yang dialami oleh wanita Indonesia. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui persepsi hambatan dan persepsi manfaat dilakukannya skrining kanker payudara pada mahasiswa kebidanan, karena masih banyak mahasiswa kebidanan yang belum memiliki kesadaran terhadap skrining kanker payudara tersebut. Pengetahuan

tentang skrining kanker payudara didapatkan oleh mahasiswa kebidanan pada semester 4 dalam mata kuliah kespro. Selain pembelajaran di kelas, terdapat pembelajaran praktek di laboratorium dan praktek di lapangan. Oleh karena itu penulis akan mengambil judul "Gambaran Evaluasi Perilaku Skrining Kanker Payudara Pada Mahasiswa Kebidanan Semester 4 Di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Tahun 2025".

B. Rumusan Masalah

Kanker payudara merupakan penyebab kematian utama di dunia. WHO mencatat bahwa di Indonesia, setiap tahunnya terdapat sekitar 19.730 wanita yang meninggal dunia, akibat kanker payudara. Riset menyatakan bahwa prevalensi kanker payudara tertinggi ada di provinsi Yogyakarta dengan kasus sebanyak 486 per 1000 penduduk pada tahun 2021 dengan jumlah tertinggi kanker payudara di Kabupaten Bantul sebanyak 1424 kasus. Perilaku masyarakat dalam melakukan skrining kanker payudara tergolong masih rendah. Tercatat 53,7% masyarakat tidak pernah melakukan SADARI, sementara 46,3% pernah melakukan SADARI dan 95,6% masyarakat tidak pernah melakukan SADANIS, sementara 4,4% pernah melakukan SADANIS. Berdasarkan uraian tersebut, masih banyak perempuan yang belum pernah melakukan skrining kanker payudara, terutama mengingat pentingnya hal ini bagi mahasiswa kebidanan yang harus memberikan contoh perilaku tersebut karena nantinya mereka akan menjadi tenaga kesehatan di masa depan. Evaluasi perilaku skrining kanker payudara pada mahasiswa kebidanan adalah penilaian terhadap sejauh mana perilaku mahasiswa dalam melakukan skrining kanker payudara. Evaluasi perilaku ini mencakup persepsi

manfaat dan persepsi hambatan terhadap skrining kanker payudara berdasarkan faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi perilaku mereka. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Gambaran Evaluasi Perilaku Skrining Kanker Payudara Pada Mahasiswa Kebidanan Semester 4 Di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Tahun 2025?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi perilaku skrining kanker payudara yang mencakup persepsi hambatan dan persepsi manfaat pada mahasiswa kebidanan semester 4 di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui persepsi hambatan dari skrining kanker payudara pada mahasiswa kebidanan semester 4 di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- b. Mengetahui persepsi manfaat dari skrining kanker payudara pada mahasiswa kebidanan semester 4 di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- c. Mengetahui gambaran evaluasi perilaku skrining kanker payudara berdasarkan persepsi manfaat dan persepsi hambatan pada mahasiswa kebidanan semester 4 di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

D. Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pada kesehatan reproduksi khususnya pada skrining kanker payudara dengan melakukan pengambilan data primer pada mahasiswa kebidanan semester 4 di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang kebidanan, khususnya dalam pencegahan kanker payudara melalui skrining kanker payudara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa kebidanan semester 4 di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil dari penelitian ini untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi mahasiswa agar dapat melakukan skrining kanker payudara (SADARI) secara rutin.

b. Bagi kepala jurusan kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Kepala Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan materi pembelajaran terkait kesehatan reproduksi, khususnya dalam deteksi dini dengan skrining kanker payudara.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi tambahan dalam memperkuat hasil-hasil studi yang berkaitan dengan evaluasi perilaku skrining kanker payudara.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Desain Penelitian, Teknik Sampling, Hasil Penelitian	Kebaruan
1.	<p>Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang SADARI Dengan Kepatuhan Melakukan SADARI Pada Mahasiswa DIII Kebidanan DI STIKES YOGYAKARTA</p> <p>(Meliana & Fitria, 2020)</p>	<p>Desain penelitian: menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i></p> <p>Teknik Sampling: Teknik sampel yang digunakan purposive random sampling dengan jumlah sampel 58 mahasiswa</p> <p>Hasil Penelitian: Pengetahuan mahasiswa tentang SADARI sebagian besar termasuk dalam kategori baik yaitu 31 orang (53,4%) sedangkan kepatuhan SADARI sebagian besar termasuk tidak patuh yaitu 31 orang (53,4%).</p>	<p>Pada desain penelitian (Meliana & Fitria, 2020) menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dengan purposive random sampling.</p> <p>sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode <i>cross sectional</i> dengan total sampling.</p> <p>Subyek pada penelitian (Meliana & Fitria, 2020) mahasiswa DIII Kebidanan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dengan kepatuhan melakukan SADARI.</p> <p>Sedangkan subyek pada penelitian ini mahasiswa kebidanan untuk mengetahui evaluasi perilaku yang meliputi persepsi hambatan dan persepsi manfaat pada skrining kanker payudara.</p>
2.	<p>Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Payudara</p> <p>(Silvia Rizki Syah Putri, 2022)</p>	<p>Desain penelitian: dengan <i>analitic correlation</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>.</p> <p>Teknik Sampling: populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang berusia 20-45 tahun di Desa Jatirejo wilayah kerja Puskesmas Suruh sejumlah 604 WUS. Responden penelitian ini sebanyak 86 WUS dengan teknik <i>propotional random sampling</i>. Jenis data primer yang diolah menggunakan <i>uji chi square</i>.</p>	<p>Pada desain penelitian (Silvia Rizki Syah Putri, 2022) menggunakan <i>teknik propotional random sampling</i>.</p> <p>Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode <i>cross sectional</i> dengan total sampling.</p> <p>Subyek pada penelitian (Silvia Rizki Syah Putri, 2022) wanita usia subur yang berusia 20-45 tahun di Desa Jatirejo wilayah kerja Puskesmas Suruh.</p>

Hasil penelitian: tidak terdapat hubungan antara pendidikan dan pekerjaan dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker payudara dengan nilai *p-value* 0,979. Terdapat hubungan antara dukungan suami dan sikap dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker payudara dengan *p-value*=0,018 dan 0,000

Sedangkan subyek pada penelitian ini mahasiswa kebidanan untuk mengetahui evaluasi perilaku yang meliputi persepsi hambatan dan persepsi manfaat pada skrining kanker payudara.

3.	Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Di Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang	Desain penelitian: menggunakan metode deskriptif Teknik sampling: menggunakan teknik sampel total sampling dengan jumlah responden 32 orang.	Pada desain penelitian Mulyanti Lia et.al., 2021) menggunakan metode deskriptif dengan total sampling. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode <i>crosssectional</i> dengan total sampling.
	(Mulyanti Lia et.al., 202	Hasil Penelitian: semua responden tidak memiliki tanda-tanda yang menuju ke kanker payudara. Kesimpulan dari pengabdian masyarakat ini diharapkan masyarakat terutama wanita usia subur mempunyai kesadaran untuk memeriksa payudaranya sendiri	Subyek pada penelitian (Mulyanti Lia et.al., 2021) wanita usia subur di Kelurahan Bandarharjo Semarang. Sedangkan subyek pada penelitian ini mahasiswa kebidanan untuk mengetahui evaluasi perilaku yang meliputi persepsi hambatan dan persepsi manfaat pada skrining kanker payudara.
